



KONSELING MOTIVASI TERHADAP ORANG TUA PASIEN PENDERITA KANKER PAYUDARA (Studi terhadap Konselor RSU Aisyiyah Muhammadiyah Kota Padang)

Ahmad Putra¹, Meri Susanti²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
UIN Imam Bonjol Padang

¹. Email : pratamaahmad954@gmail.com

². Email : merisusanti7878@gmail.com

ABSTRACT

This paper explains about the implementation of motivational counseling by counselors at Aisyiyah Public Hospital in Padang to parents of patients with breast cancer. Cancer is one of the deadly diseases and no one wants to get cancer, one of them is breast cancer. So, anxiety, hopelessness and fear not only in patients, but the patient's parents are also shaken when their children develop breast cancer. This study uses a qualitative approach with qualitative descriptive analysis. The results obtained are that through motivational counseling, the patient's parents feel enlightened, increase optimism, sincerity and giving maximum attention to children such as praying for and supporting children's recovery. Motivation counseling is considered to have a good and effective effect in providing calm to the anxiety and frustration of the parents towards the patient's recovery.

Keywords: Motivation Counseling, Parents, Breast Cancer

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan tentang pelaksanaan konseling motivasi oleh konselor RSU Aisyiyah Kota Padang kepada orang tua pasien penderita kanker payudara. Penyakit kanker merupakan salah satu penyakit yang mematikan dan tidak ada satupun orang yang menginginkan terkena kanker, salah satunya ialah kanker payudara. Sehingga, kegelisahan, keputusasaan dan ketakutan bukan hanya pada pasien saja, tetapi orang tua pasien juga ikut terguncang ketika anaknya terkena kanker payudara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh bahwa melalui konseling motivasi, orang tua pasien merasa tercerahkan, meningkatkan rasa optimis, ikhlas dan memberikan perhatian kepada anak dengan maksimal seperti mendoakan dan mendukung untuk kesembuhan anak. Konseling motivasi dinilai memberikan dampak baik dan cukup efektif dalam memberikan penenangan terhadap kegelisahan serta rasa keputusasaan orang tua terhadap kesembuhan pasien.

Kata Kunci : *Konseling Motivasi, Orang tua, Kanker Payudara*

PENDAHULUAN

Kanker adalah salah satu penyakit yang menakutkan bagi semua orang, ini dikarenakan penyakit ini banyak berujung pada kematian si penderita. Penyakit kanker yang dialami seseorang bila tidak mendapatkan perawatan serius akan menjadi tumor ganas yang dapat menghancurkan dan merusak sel atau jaringan sehat dalam tubuh (Utami: 2002:101). Dengan banyaknya para penderita kanker yang meninggal dunia, kebanyakan orang memilih untuk mencegah berkembangnya penyakit ini ketimbang mengobati. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa penyakit kanker bukanlah sebuah penyakit yang menular kepada orang lain (Hasan, 2005:525) Namun, setiap kita perlu berhati-hati dan memperbaiki cara hidup dalam mencapai kesehatan tubuh yang tepat.

Kanker bisa menimpa siapa saja, tidak memandang aspek-aspek apapun, termasuk umur, anak-anak, anak muda, remaja, dewasa ataupun lansia. Bahkan janin yang masih dalam kandungan pun bisa saja terjangkit penyakit ini. Laporan terbaru yang dirilis oleh *International Agency for Research on Cancer*, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi terdapat 18,1 juta kasus kanker baru dan 9,6 juta kematian yang terjadi pada tahun terakhir ini. Serangan kanker yang masif ini membuat WHO memprediksi kanker bakal menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia pada akhir abad ini. Kanker bakal menjadi penghalang terbesar bagi manusia untuk meningkat-kan [angka harapan hidup](#). Hasil laporan ini didapat setelah peneliti menganalisis data dari 185 negara di dunia dengan melihat lebih dalam pada 36 jenis kanker

(https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180913133914-255-329910/who-kanker-membunuh_hampir-10-juta-orang-di-dunia-tahun-ini).

Kanker terjadi akibat pertumbuhan tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker. Dalam perkembangannya, sel-sel kanker ini dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya sehingga dapat menyebabkan kematian. Kanker

adalah sekelompok penyakit yang dicirikan dengan pertumbuhan dan penyebaran sel tidak terkontrol dan sel yang abnormal. Salah satu jenis penyakit kanker adalah kanker payudara (Misgiyanto & Dwi Susilawati, 2014)

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak menyerang perempuan, angka kejadian kasus kanker payudara pada wanita sebesar 62.2570 kasus, dan sekitar 40.000 wanita meninggal akibat kanker payudara. Kanker payudara adalah pertumbuhan sel payudara yang tidak terkontrol lantaran pertumbuhan abnormal dari gen yang bertanggung jawab atas pengaturan perubahan sel. Secara normal sel payudara yang tua akan mati, lalu digantikan oleh sel baru yang lebih baik. Regenerasi sel seperti ini berguna untuk mempertahankan fungsi payudara. Pada kasus kanker payudara, gen yang bertanggung jawab terhadap pengaturan pertumbuhan sel termutasi, kondisi itulah yang disebut kanker payudara (Hidayat, 2016).

Dalam menjalani penyakitnya di rumah sakit, pasien penderita kanker payudara tentunya tidak bisa menjalani aktivitas yang berat, bahkan untuk melakukan sesuatu membutuhkan bantuan orang terdekat. Bukan hanya itu, pasien tentunya membutuhkan semangat dan perhatian yang besar dari orang-orang yang ada di sekitarnya seperti orang tua dan keluarga besar. Sehingga, orang tua menjadi pilar dalam memberikan penguatan kepada anaknya yang mengalami penyakit kanker. Dengan apa yang terjadi, sejatinya memberikan gambaran nyata bahwa menjalani penyakit kanker bukanlah sebuah hal yang mudah, penuh dengan ujian dan tantangan. Bukan hanya penderita atau pasien saja yang merasa ketakutan atau gelisah namun orang tua serta keluarga besar juga merasakan kesedihan yang mendalam tentunya. Perasaan yang serba salah dan merasa kesedihan yang tidak bisa dijelaskan juga dapat memicu pasien dan orang tua merasa ada beban di balik penyakit yang diderita. Bukan tidak mungkin ada sebagian orang tua yang stress



dan sedih ketika anaknya mengalami penyakit kanker, baik kanker yang sifatnya belum serius ataupun telah berada pada tahap yang menakutkan. Tentu ketakutan dan kegelisahan serta keputus asaan yang dialami orang tua kepada anaknya tidak bisa dibiarkan begitu saja apalagi hanya sekedar memberikan keprihatinan saja.

Keadaan pasien yang tengah mengalami kesedihan dan keputus asaan tentunya menjadi kesedihan yang juga mengalir kepada orang tua maupun orang-orang terdekatnya. Maka, salah satu jalan yang sangat dibutuhkan pasien ialah adanya dukungan dan support dari orang-orang terdekat si pasien, karena bagaimanapun dukungan orang-orang tercinta sangat mempengaruhi psikis dan mental pasien dalam menghadapi penyakit yang dialami. Maka dengan itu, tidak sedikit pihak atau orang-orang yang peduli dengan keadaan pasien yang mengalami penyakit kanker ini dengan memberikan doa, dukungan, support, kepedulian dan lainnya. Kepedulian yang diberikan bukan hanya terfokus pada aspek moril saja, namun ada bantuan yang bersifat spiritual dan membangkitkan sehingga memberikan makna yang bermanfaat pada pasien. Sosok yang membantu orang tua pasien dalam menjalani dan menghadapi penyakit tersebut ialah adanya konseling yang diberikan oleh konselor (rohaniawan) berupa konseling motivasi kepada orang tua pasien (Fitria, Wiryo Setiana, dan Hajri Tajiri, 2017).

Konselor dalam hal ini ialah tenaga bimbingan rohani atau yang dikenal dengan sebutan bimroh. Konselor yang ada di RSU Aisyiyah ini memberikan konseling motivasi kepada orang pasien dengan maksud agar orang tua menerima keadaan anaknya menderita penyakit kanker payudara akan tetapi bukan bermaksud untuk pasrah dan tidak berusaha, serta memberikan dukungan yang maksimal kepada anak agar kuat dalam menjalani penyakit yang dialami. Dengan memberikan konseling motivasi dan nasehat kepada orang tua pasien, konselor mengharapkan

para pasien mendapatkan sebuah suntikan semangat yang berarti dari orang tua serta orang-orang terdekat sehingga tabah dalam menjalani penyakit yang diderita bukan malah mengeluh atau putus asa.

Salah satu program yang dijalankan oleh RSU Aisyiyah Kota Padang ialah memberikan bimbingan rohani melalui konselor yang ada dan bertujuan agar semua pasien yang mengidap penyakit dapat menerima, menjalani dan ikhlas dalam ujian yang diberikan Tuhan. Bantuan yang diberikan tentunya mengharapkan semua lapisan masyarakat memahami bahwa dukungan dan perhatian bagi pasien yang sakit adalah tugas bersama serta merupakan sebuah ibadah bila tujuan kita untuk menghibur dan memberikan semangat untuk sembuh.

Konseling motivasi yang diberikan kepada orang tua penderita penyakit kanker ini telah sering dijalankan oleh konselor, biasanya dengan melakukan pertemuan di kamar pasien atau berkumpul di sebuah ruangan yang telah dikhususkan untuk para orang tua penderita penyakit kanker atau penyakit serius lainnya. Sesekali konselor memanfaatkan momen ketika berkunjung ke kamar pasien dan mencoba memberikan penguatan serta dukungan kepada orang tua pasien dalam memberikan perhatian kepada anaknya. Hal yang melatarbelakangi ini ialah karena pihak rumah sakit sering mendengar keluhan dari orang tua pasien ketika diketahui anaknya menderita penyakit yang serius, salah satunya kanker payudara. Maka dengan itu, pihak rumah sakit mencoba mengefektifkan pelayanan bimbingan rohani kepada pasien melalui konselor.

Agar penelitian ini terarah dan fokus pada inti permasalahan, maka masalah intinya yaitu penulis menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian, bagaimana proses pelaksanaan konseling motivasi kepada orang tua pasien penderita kanker payudara dan apa saja faktor pendukung

dan penghambat dalam menjalankan proses konseling motivasi kepada orang tua pasien penderita kanker payudara serta bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan konseling motivasi kepada orang tua pasien penderita kanker payudara di RSUD Aisyiyah Kota Padang?

Penelitian ini mengkaji tentang konseling motivasi terhadap orang tua pasien penderita kanker payudara. Maka pendekatan yang penulis gunakan ialah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif (Meleong, 2013:6). Menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis atau cara kuantifikasi lainnya.” Sedangkan deskriptif, yaitu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata-2010:76) Peneliti berusaha memahami konseling motivasi terhadap orang tua anak penderita kanker melalui kajian secara mendalam terhadap subjek penelitian, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah yaitu dengan menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan secara utuh atau menyeluruh, karena jika dipisahkan maka kenyataan tersebut tidak dapat dipahami konteksnya.

LANDASAN TEORI

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah tentang konseling motivasi dan orang tua pasien penderita kanker payudara. Prayitno & Amti menjelaskan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalani sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli (Prayitno & Amti: 2004:105).

Sukardi (2008:38) menjelaskan bahwa konseling itu suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan melalui tatap muka antara konselor dengan klien yang dilakukan secara selaras, unik dan manusiawi dengan memperhatikan aturan-aturan yang sesuai dengan norma yang ada.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konseling merupakan sebuah upaya dalam pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami sebuah permasalahan, dilakukan secara tatap muka agar klien dapat hidup bahagia dan merasakan kedamaian. Yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah memberikan bantuan dan memberikan dorongan kepada klien tentunya agar mampu melaksanakan perilaku dalam memecahkan masalah yang dialaminya melalui pemberian motivasi khususnya kepada orang tua pasien penderita kanker payudara.

Adapun pengertian motivasi menurut Stephen Robbins, ia berpendapat bahwa motivasi “sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya” Stephen (2008:222). Selanjutnya Wahyosumindjo (1987:174), mengemukakan arti motivasi sebagai “suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi dalam diri sendiri”.

Motivasi berasal dari kata motif, dalam bahasa inggris disebut *motive*, yang berasal dari kata *motion* artinya “gerakan” atau sesuatu yang bergerak, dalam arti yang lebih luas motif berarti rangsangan, dorongan, atau penggerak terjadinya suatu tingkah laku. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong, atau pendorong seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu, contoh tingkah laku tertentu misalnya hadir kuliah karena adanya kebutuhan memperoleh ilmu pengetahuan atau keterampilan tertentu, dengan tujuan akhir memperoleh sarjana (Saam dan Sri Wahyuni: 2014:21)

Peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam membimbing dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan (Ramayulis, 2002: 100). Dengan artian, motivasi merupakan



kondisi yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang untuk meraih tujuan tertentu.

Dikaitkan dengan konseling, maka konseling motivasi adalah usaha konselor untuk memberikan dorongan kepada klien agar mampu melaksanakan perilaku dalam memecahkan masalahnya secara efektif dan produktif untuk mencapai kesejahteraan hidup dan tentunya meraih kedamaian pada diri.

Seiring perkembangan zaman problematika kehidupan manusia semakin kompleks, berkembang dan beraneka. Jalan pikiran mereka terbagi sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Anak dengan tugas dan fungsinya begitupun orangtua. Selain menyenangkan, menjadi orang tua merupakan hal yang sangat menantang. Tanggung jawab yang harus dipenuhi orang tua terhadap anak terhitung besar yaitu merawat, membimbing, mencukupi kebutuhan serta memberi kasih sayang serta memberi rasa aman dan nyaman kepada anak.

Orang tua perlu melakukan semua tanggung jawabnya terhadap anak bersamaan dengan memenuhi kebutuhan sendiri dan mengatasi persoalan pribadi. Orang tua yang rentan terhadap berbagai jenis masalah sangat mempengaruhi bagaimana mereka mengurus atau mengelola keluarga mereka terutama dalam membimbing dan merawat anak. Beberapa masalah yang paling umum dihadapi oleh orang tua seperti perceraian, kebutuhan ekonomi meningkat tetapi pendapatan kurang, kesehatan mental, penyalahgunaan zat dan penyakit kronis.

Dalam menghadapi masalah-masalah dalam keluarga tidak dipungkiri bahwa mereka membutuhkan bantuan dalam memecahkan masalahnya dan membutuhkan suntikan motivasi dari orang lain dikala dirinya sudah tidak mampu lagi atau *Hopeless* (kehilangan harapan) maka disitulah layanan konseling diperlukan.

Layanan konseling adalah layanan pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dalam membantu memecahkan masalah dan menyelesaikan masalahnya demi kesejahteraan hidupnya. Perlunya layanan konseling dapat berfungsi sebagai wadah untuk orangtua dikala tidak ada tempat untuk mencurahkan masalah yang dihadapi dan ingin menyelesaikan masalah yang ada serta membantu dalam pengambilan keputusan demi tercapainya tujuan.

Adapun pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu ayah dan ibu kandung. Sedangkan menurut pasal 9 UUD1945/1979 menyatakan bahwa orang tua adalah yang pertama tama bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:987*).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, "Orang tua adalah ayah ibu kandung" (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 629*). Selanjutnya A. H. Hasanuddin (1984:155) menyatakan bahwa, "Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya". Didukung juga oleh pendapat H.M Arifin (1987:74) juga mengungkapkan bahwa "Orang tua menjadi kepala keluarga.

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orangtua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tuapada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah (Mansur, 2005:318) Orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan

anak-anak (Hendi, Rahmadani Wahyu Suhendi: 200:41)

Keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, Abu Ahmadi mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.

Dengan demikian orang tua adalah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Bekerja sama bertanggung jawab dalam memelihara dan membimbing anak serta terwujudnya kesejahteraan anak baik secara jasmani, rohani dan sosial. Dengan kata lain orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat.

Orang tua yang mendidik, membimbing dan mengasuh anaknya dalam keadaan apapun termasuk apabila orang tua memiliki anak yang terkena penyakit kronis seperti kanker payudara. Orang tua yang anaknya menderita kanker payudara, secara psikologis ia dihadapkan dengan ujian yang berat. Batinnya akan terguncang, penuh kecemasan, terkejut, merasa bersalah serta kesedihan karena ketidakmenentuan nasib anaknya, ada rasa takut campur kegelisahan tentunya. Menurut Noeker dkk mengungkapkan bahwa orang tua merasa sedih, marah, bingung, cemas, bersalah atau mengalami kegoncangan jiwa, kesangsian, penyangkalan dan perasaan mati rasa saat mendengar diagnosis anak mereka yang tidak menentu (Smeet, 1994:57).

Orang tua pasien penderita kanker payudara adalah orang tua yang bertanggung jawab dalam memelihara, membimbing dan mengasuh anaknya yang terdiagnosis kanker. Orang tua harus bekerjasama dalam merawat anaknya yang terdiagnosis kanker payudara karena anak dengan diagnosis kanker payudara membutuhkan perawatan ekstra mulai dari

perawatan di rumah sakit sampai pendampingan pada proses pengobatan sampai sembuh.

Pasien yang menderita penyakit kanker payudara secara tidak langsung menimbulkan efek stress yang cukup berpengaruh pada psikis orang tua pasien. Ini dikarenakan adanya perasaan takut yang besar dari orang tua si penderita karena orang tua telah merasa bahwa kebanyakan penderita kanker berujung kepada kematian. Sehingga dengan pemikiran yang seperti itu menjadikan sebuah beban berat dalam pikiran orang tua pasien (Puspita, 2012:2).

Dengan demikian ditinjau secara psikologis orang tua pasien penderita kanker payudara saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya terdiagnosis kanker payudara adalah sulit dalam menerima kondisi yang dialami anaknya dan di takutkan dengan berbagai kemungkinan kematian yang akan terjadi karena melihat bahwa penyakit kanker itu merupakan penyakit yang serius yang memerlukan pengobatan yang teratur dan intens serta menghadapi ketidakmenentuan kondisi anak yang membuat orang tua sedih, putus asa sampai hilang harapan atas kesembuhan anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua dari pasien yang menderita kanker payudara merupakan salah satu dari sekian banyak orang tua pasien yang mendapatkan konseling motivasi oleh konselor di RSUD Aisyiyah Kota Padang yang dalam penelitian ini merupakan subjek penelitian. Tenaga konselor atau yang sering dikenal dengan sebutan bimbingan rohani merupakan sebuah tenaga spiritual yang disiapkan oleh rumah sakit baik negeri maupun swasta dengan maksud memberikan penguatan kepada semua pasien yang dirawat, dan salah satunya ialah pemberian konseling motivasi pada orang tua pasien di RSUD Aisyiyah Kota Padang.

RSUD Aisyiyah beralamatkan di Jl. H. Agus Salim No.6, Sawahan, Kec. Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat.



Rumah Sakit 'Aisyiyah (RSU-A) pada awal berdirinya tahun 1966 adalah Klinik Bersalin dimana pendiriannya termotivasi karena adanya ibu-ibu hamil Islam sering mengeluh karena tidak adanya Rumah Bersalin Islami, mereka terpaksa melahirkan dan dirawat pada bidan dan rumah sakit non muslim. Memperhatikan keadaan tersebut ibu-ibu 'Aisyiyah Cabang Padang Barat melalui Yayasan Klinik Bersalin 'Aisyiyah (YKBA) memprakarsai berdirinya Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) serta persalinan, kemudian diroboh menjadi Rumah Sakit Bersalin 'Aisyiyah (RSB'A) di awal tahun tujuh puluhan. Segala daya dan upaya dikerahkan oleh 'Aisyiyah baik tingkat ranting, cabang dan partisipasi anggota 'Aisyiyah tidak lagi terbatas pada cabang Padang Barat dan Kota Padang saja tapi mengikutsertakan seluruh cabang dan ranting se Sumatera Barat. Alhamdulillah upaya dan perjuangan ibu-ibu 'Aisyiyah tersebut membuahkan hasil yang semakin meningkat, bahkan tidak lagi sekedar untuk melahirkan. Maka pada tahun 1987 Klinik bersalin ditingkatkan menjadi Rumah Sakit Umum 'Aisyiyah (RSU-A) Padang dan diresmikan oleh Bapak H. Azwar Anas selaku Gubernur Propinsi Sumatera Barat tanggal 16 Oktober 1987, kemudian berdasarkan Surat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Sumatera Barat Nomor : 629/H.0/H/2006 tanggal 09 Rajab tahun 1427H/03 Agustus 2006 menjadi RSU 'Aisyiyah Padang (<https://petalokasi.org/Kota-Padang/Rumah-Sakit-Umum-Aisyiyah-3439109/>)

Awal mula diadakannya konseling motivasi adalah ketika orang tua mengeluh akan masalah yang dihadapi dan tidak tahu harus cerita dan meminta bantuan kepada siapa. Orang tua memiliki masalah yang kompleks khususnya ketika anaknya terdiagnosis kanker. Pihak rumah sakit yang mendengarkan langsung kegelisahan pasien tersebut langsung bekerja sama dengan konselor untuk menangani permasalahan yang dialami oleh orang tua pasien. Benar saja, konselor menemukan dan mendengar langsung bahwa orang tua

penderita pasien kanker payudara merakan sebuah ketakutan, kegelisahan dan bingung harus berbuat apa. Sehingga persoalan yang terjadi pada orang tua pasien tidak bisa disepelekan apalagi tidak ditangani dengan serius.

Maka dengan itu, konselor (bimroh) membantu orang tua pasien penderita kanker payudara dengan memberikan konseling motivasi agar orang tua pasien tetap tabah dan mendoakan kesembuhan si anak. Jangan sampai ketakutan yang dirasakan menjadi sebuah beban berat yang pada akhirnya membuat perhatian kepada anak menjadi hilang. Konselor menjadi wadah tempat bercerita, mengeluarkan unek-unek ataupun semua yang dirasakan berhubungan dengan kegelisahan dalam menghadapi anak yang tegah sakit serius. Konselor mencoba memberikan keyakinan bahwa harapan sembuh pasti ada, hanya saja butuh pengobatan yang ekstra dan tugas orang tua ialah melayani anak/pasien agar terbangun komunikasi penuh kehangatan pada diri pasien (anak). Hasil dari penelitian ini ditemukan proses pelaksanaan konseling motivasi terhadap orang tua pasien penderita kanker payudara, faktor pendukung dan penghambat dalam proses konseling motivasi terhadap orang tua pasien penderita kanker payudara dan hasil yang diperoleh dari konseling motivasi terhadap orang tua pasien penderita kanker payudara.

Proses Pelaksanaan Konseling Motivasi Terhadap Orang Tua Pasien Penderita Kanker Payudara di RSU Aisyiyah Muhammadiyah Kota Padang

Kegiatan konseling motivasi di RSU Aisyiyah Kota Padang dilakukan oleh konselor melalui dua cara yaitu bangsal visit dan support visit. *Pertama*, kegiatan bangsal visit. Kegiatan ini ialah kegiatan mengunjungi pasien dan keluarganya yang sedang menja-lani rawat inap. Konselor dan beberapa perawat saling bercerita, menanyakan keadaan, memberi nasehat dan menghibur pasien seta orang tua agar

kuat dalam menjalani penyakit yang diderita.

Pelaksanaan kegiatan ini tidak menentu, terkadang konselor menemui orang tua pasien ketika selesai makan siang atau setelah shalat zuhur berjamaah. Biasanya sekitar jam 13.00 atau sebelum masuk shalat ashar. Kegiatan ini secara penuh dilakukan oleh konselor rumah sakit dan sesekali perawat juga ikut berpartisipasi dalam proses konseling motivasi. Kegiatan yang dilakukan konselor merupakan sebuah upaya dalam membentuk komunikasi yang baik antara orang tua pasien dengan pihak rumah sakit dan lebih terkhusus pada pasien yang menderita penyakit kanker payudara.

Dampak yang orang tua pasien rasakan setelah didatangi dan diberikan suguhan bimbingan rohani memberikan kesan baik, karena orang tua pasien merasa diperhatikan dan tercerahkan dengan nasehat yang konselor berikan. Orang tua pasien penderita kanker payudara merasa diayomi dan dibimbing dengan baik dan ramah, sehingga ketika konselor masuk ke ruangan pasien, orang tua pasien dan keluarga menerima dengan senang hati. Orang tua dengan terbuka menceritakan perasaan dan kegelisahan yang ia rasakan, rasa takut dan kebingungan yang dirasakan selama ini dapat disampaikan dengan leluasa kepada konselor, sehingga konselor memahami bagaimana perasaan orang tua pasien ketika anaknya menderita penyakit serius. Konselor memberikan penguatan dan dukungan kepada orang tua pasien agar memberikan perhatian dan doa untuk kesembuhan si anak, karena penyakit yang dialami pasien merupakan sebuah ujian yang Tuhan berikan, sehingga tidak ada gunanya bila rasa putus asa serta mengeluh ditanami dalam diri.

Seperti itulah contoh kegiatan konseling motivasi pada saat Bangsal Visit. Tujuan dari konseling motivasi bukan hanya sekedar wadah untuk berkeluh kesah dan membantu permasalahan yang dihadapi, tetapi agar membuat keluarga atau pasien lebih mandiri dalam

pengambilan keputusan yang dibuat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Kedua, kegiatan support visit. Kegiatan ini ialah berupa kunjungan konselor ke ruangan pasien yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan bangsal visit. Hanya saja, kegiatan ini lebih kepada pemberian dukungan moral, berbagi pengalaman dan memberikan dukungan doa buat kesembuhan pasien. Kegiatan ini biasanya konselor lakukan setelah pasien benar-benar telah menjalani perawatan di rumah sakit, ini dikarenakan konselor memastikan bahwa pasien benar-benar dalam proses pengobatan yang optimal. Dalam konseling motivasi ini, konselor bekerja sama dengan orang tua pasien penderita kanker payudara untuk membentuk rasa semangat dan keyakinan untuk sembuh pada diri pasien, sehingga rasa ketakutan yang terbayang berubah menjadi sebuah rasa optimis untuk sembuh dari penyakit. Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan ini, sesekali direktur rumah sakit juga ikut masuk ke ruangan pasien memberikan dukungan moral dan mendoakan agar pasien penderita kanker payudara untuk sembuh serta bisa beraktivitas seperti sedia kala.

Hal ini tentunya sangat membantu mengangkat semangat orang tua pasien dalam memberikan kasih sayang dan perhatian dalam membantu anak untuk sembuh dari penyakit yang diderita.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Konseling Motivasi Terhadap Orang Tua Pasien Penderita Kanker Payudara di RSUD Aisyiyah Muhammadiyah Kota Padang

Dalam menjalankan kegiatan konseling motivasi sudah pasti ada saja faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran kegiatan tersebut. Ini tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Dalam proses konseling motivasi yang dilakukan oleh konselor di RSUD Aisyiyah, terdapat faktor pendukung sehingga dapat terlaksana apa yang diharapkan oleh konselor dan pihak rumah sakit.



Berikut merupakan faktor pendukung dalam melaksanakan konseling motivasi, *pertama*, kebanyakan pasien membutuhkan sebuah wadah untuk bercerita, menyampaikan keluh kesah, kegelisahan dan meminta bantuan kepada konselor agar ada solusi dalam menenangkan pikiran. Jumlah pasien yang menderita penyakit kanker payudara yang tidak banyak menjadikan konselor mudah dalam memberikan penanganan, bantuan, waktu dan konseling motivasi. Keadaan inilah yang membuat keberhasilan konselor pada proses konseling motivasi yang diberikan kepada orang tua pasien.

Kedua, pasien penderita kanker payudara mau terbuka dan bercerita dengan apa adanya tanpa ada paksaan atau keterpaksaan. Orang tua pasien meminta kepada konselor agar sering untuk memberikan pengetahuan keagamaan, berbagi pengalaman dan menganggap pasien dan orang tua pasien seperti keluarga sendiri. Orang tua pasien mengatakan bahwa mereka merasa bahagia ketika konselor peduli dengan keadaan anaknya yang tengah sakit, memberikan perhatian dan kekuatan, sehingga tidak ada alasan apapun untuk menolak pemberian konseling motivasi serta berbagi pengetahuan oleh konselor.

Ketiga, orang tua pasien bukan hanya mendapatkan motivasi melalui tatap muka saja, akan tetapi konselor mempersilahkan jika orang tua pasien meminta bantuan atau waktu untuk curhat melalui media social. Dalam hal ini, konselor dan orang tua pasien memanfaatkan aplikasi whatsapp dalam membangun komunikasi untuk menemukan solusi dari permasalahan orang tua pasien.

Keempat, direktur RSUD Aisyiyah dan jajaran sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh konselor terhadap pasien, bukan hanya sebagai tugas seorang konselor semata namun kegiatan konseling motivasi yang diberikan konselor kepada orang tua pasien merupakan sebuah ibadah.

Kelima, kerabat dan keluarga pasien menerima kedatangan konselor ketika berkunjung ke kamar pasien, sehingga konselor nyaman dalam melakukan pendekatan spiritual baik kepada orang tua pasien maupun pasien itu sendiri. *Keenam*, adanya ruangan konseling yang disiapkan pihak RSUD Aisyiyah menjadi sebuah penunjang proses konseling motivasi yang dilakukan konselor pada orang tua pasien.

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat jalannya proses konseling motivasi kepada orang tua pasien penderita kanker payudara. *Pertama*, konselor memiliki kesibukan di luar RSUD menjadikan pertemuan dengan orang tua pasien tidak berjalan lama, sehingga hanya terbilang singkat.

Kedua, orang tua pasien ada yang tidak terbuka dan tidak mau diganggu, sehingga konselor jua mempertimbangkan kematangan pemberian konseling motivasi kepadanya. *Ketiga*, kurangnya sosialisasi terkait dengan mengantisipasi penyakit kanker menjadikan orang tua pasien dan pasien sendiri tidak mengetahui upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam mencegah penyakit kanker yang dialaminya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, terlihat faktor penghambat dan pendukung jalannya konseling motivasi kepada orang tua pasien penderita kanker payudara di RSUD Aisyiyah belumlah dapat dikatakan sempurna dan maksimal, namun disini penulis sangat mengapresiasi usaha konselor dan pihak RSUD Aisyiyah dalam menghidupkan kegiatan yang tujuannya membantu permasalahan yang dialami orang tua pasien. Pada dasarnya, kelancaran dan keefektivitasan pemberian konseling menjadi sebuah penentu berhasil atau tidaknya yang dilakukan (Surya, 2009:9). Letak belum maksimalnya proses konseling motivasi oleh konselor kepada orang tua pasien ialah dikarenakan konselor juga memiliki kesibukan di luar rumah sakit sehingga proses komunikasi dan konseling diarahkan kepada aplikasi

seperti whatsapp dan sebagainya. Namun, upaya ini belumlah dapat dikatakan efektif karena terhalang jarak dan keadaan.

Dalam membantu permasalahan yang dialami orang tua pasien, tentunya konselor menggunakan metode dalam menjalankan praktek konseling motivasi tersebut. Metode yang digunakan konselor dalam hal ini ialah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung adalah metode dimana konselor melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan konseli dan metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa (Faqih, 2001:54).

Praktek metode langsung dalam konseling motivasi disini ialah konselor melakukan komunikasi secara langsung kepada seorang individu, dengan kata lain konselor memberikan bantuan yang bersifat *face to face*. Dengan artian, konselor langsung bertemu dengan orang tua pasien, saling bercerita dan konselor menempatkan dirinya sebagai wadah dalam mendengarkan segala permasalahan yang dirasakan/dialami orang tua pasien.

Sedangkan praktek secara tidak langsung yaitu konselor dan klien memanfaatkan media sosial dalam menjalankan komunikasi sehingga ketika klien ingin menanyakan sebuah hal, klien bisa langsung menghubungi konselor. Dalam hal ini, orang tua pasien diperbolehkan menghubungi konselor via telfon, sms, whatsapp dan sebagainya. Ini bertujuan agar orang tua pasien merasa diperhatikan dan membangun kekeluargaan tentunya.

Dengan adanya konseling motivasi dan metode-metode yang digunakan maka akan tetap membantu orang tua atau keluarga untuk tetap bisa berkeluh kesah tentang masalah yang dihadapi dan membantu orang tua atau keluarga mengatasi masalahnya. Seperti konselor yang meluangkan waktunya untuk orang tua pasien agar terbentuk rasa nyaman bagi semua pihak.

Dilihat dari proses pelaksanaan konseling motivasi mulai dari kegiatan

bangsal visit dan support visit bahwa kegiatan ini jika dipandang secara teori bahwa konseling yaitu usaha konselor untuk memberikan dorongan kepada klien agar mampu melaksanakan perilaku dalam memecahkan masalahnya secara efektif dan produktif untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dan setelah melihat kenyataan dilapangan, kegiatan konseling motivasi yang diberikan oleh konselor pada orang tua pasien di RSUD Aisyiyah telah sesuai dengan teori tersebut karena memang tujuan dari diadakannya konseling motivasi oleh konselor semata-mata untuk menciptakan ketenangan, kedamaian, keikhlasan semua pasien dan keluarga pasien agar menjalani pengobatan terhadap penyakit yang diderita.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan, konseling motivasi selalu berperandalam membantu orang tua memeberikan informasi, membantu memecahkan masalah, kegelisahan serta mendukung dan memberikan semangat untuk terus berjuang demi kesembuhan anaknya. Jika dilihat dari kemampuan konselornya di RSUD Aisyiyah, konselor merupakan sarjana sosial yang memang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling Islam dan konselor yang bersangkutan diketahui juga pernah praktek tugas ketika masih masa perkuliahan. Ini membuktikan bahwa kemampuan konselor telah cukup mumpuni dan keterampilan konseling telah dipahami dengan baik.

Hasil yang Dicapai dalam Pelaksanaan Konseling Motivasi Terhadap Orang Tua Pasien Penderita Kanker Payudara di RSUD Aisyiyah Muhammadiyah Kota Padang

Tujuan dari pelaksanaan konseling motivasi bukan hanya untuk menjadi tempat berkeluh kesah dan membantu memecahkan masalah keluarga atau orang tua pasien kanker tetapi juga untuk membuat orang tua lebih mandiri dan menambah wawasan atas apa yang sudah dilewati selama masa berjuang melawan kanker pada anaknya. Noeker dkk mengungkapkan bahwa orang tua merasa sedih, bersalah, cemas, bingung, marah atau



mengalami kegoncangan jiwa, kesangsian, penyangkalan dan perasaan mati rasa saat mendengar diagnosis anak mereka yang tidak menentu. Dari masalah masalah tersebut maka konseling motivasi diharapkan mampu memeberikan keceriaan, mengurangi tekanan stress dan masalah yang sedang dihadapi orang tua dalam berjuang melawan kanker pada anaknya.

Setelah proses konseling motivasi selesai dilakukan oleh konselor kepada orang tua pasien penderita kanker payudara, maka hasil yang diperoleh ialah *pertama*, orang tua pasien mendapatkan pengetahuan. Maksudnya ialah dengan pemberian konseling motivasi tersebut, orang tua mendapatkan banyak pengetahuan baik itu yang berhubungan dengan nilai spiritual, cara menghadapi rasa takut dan gelisah ataupun keputusan. Maka, konseling motivasi secara tidak langsung memberikan efek positif bagi orang tua pasien sehingga tidak ada beban dalam diri dan kesedihan yang mendalam lagi yang hanya membuat rasa optimis menghilang. Mental yang kuat juga tanpa disadari akan terbentuk pada orang tua pasien penderita kanker payudara, karena konselor tentunya memberikan nasehat dan pencerahan yang berisikan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Ketabahan dan keikhlasan orang tua pasien dalam menerima keadaan anaknya merupakan sebuah bentuk yang positif ketimbang harus berfikiran buruk pada anak dan larut dalam keputusan.

Kedua, terlihat optimis dan semangat. Dalam proses konseling motivasi yang diberikan oleh konselor kepada orang tua pasien, konselor menempatkan klien seperti keluarga sendiri. Maka, konselor tidak membeda-bedakan sasaran, orang tua pasien maupun pasien adalah bagian dari tanggung jawab konselor rumah sakit. Dengan hal inilah, orang tua pasien nyaman ketika diberikan pencerahan melalui konseling motivasi oleh konselor sehingga rasa optimis serta semangat dalam merawat anak juga terbentuk dengan sendirinya. Selanjutnya, salah satu efek baik dari

kegiatan tersebut terbangunnya komunikasi yang baik antara konselor dengan orang tua pasien dan sebaliknya. Jika orang tua pasien bahagia dan semangat, maka konselor dan pihak rumah sakit juga tentunya senang dalam memberikan penanganan sehingga maksimal dalam membantu.

Ketiga, orang tua pasien lebih disiplin dalam memperhatikan anaknya. Ini terlihat ketika orang tua pasien selalu memberikan semangat dan mendoakan untuk kesembuhan pasien. Bagaimanapun kasih sayang orang tua tidak akan pernah habis dan akan selalu tucurahkan kepada setiap anak yang Tuhan titipkan. Hal ini tentunya berpengaruh baik bagi pasien, pasien merasa diperhatikan, merasa di sayang dan rasa optimis untuk sembuh pasti memuncak.

Keempat, membentuk hubungan silaturahmi dan menambah keluarga. Dalam hal ini, kedekatan antara konselor dalam memberikan konseling motivasi kepada orang tua pasien tentunya membentuk sebuah kedekatan yang baik. Maka, kedekatan ini menjadikan konselor dengan orang tua pasien seperti bukan orang asing lagi, sehingga orang tua pasien menganggap konselor telah seperti keluarga mereka sendiri. Tidak jarang orang tua pasien memberikan sesuatu untuk konselor dan sesekali menyuruh konselor untuk bersilaturahmi ke rumah. Fenomena ini tentunya terbentuk karena proses konseling motivasi antara konselor dengan orang tua pasien, sehingga kedekatan dalam memberikan bantuan menjadi sebuah arti penting bagi orang tua pasien.

Untuk itu, yang terpenting adalah terus menguatkan anak ketika anak sedang merasa kesakitan, merasa ingin menyerah dan merasa tidak semangat adalah orang tua atau keluarga. Jadi ketika konseling motivasi dilakukan konselor kepada orang tua pasien mengingatkan bahwa yang terpenting adalah hubungan orang tua atau keluarga terlebih dahulu sebelum menguatkan anak. Karena anak akan melihat

anggota keluarga atau orang tuanya terlebih dahulu. Apabila orang tua atau keluarga memperlihatkan saling kasih sayang dan saling peduli maka anak akan mendapatkan suntikan semangat yang lebih dari orang tua karena kekuatan terbesar anak ketika sakit adalah orang tua atau keluarga.

Penulis pada akhirnya menyimpulkan bahwa hasil dari konseling motivasi yang dijalankan oleh konselor kepada orang tua pasien dapat dikatakan cukup berhasil dan memberikan efek bagus pada orang tua pasien. Konseling motivasi menjadi sebuah solusi bagi konselor rumah sakit atau bimroh dalam membantu setiap orang tua pasien dalam menghadapi permasalahannya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konseling motivasi memberikan kontribusi dalam menangani permasalahan yang dialami orang tua pasien penderita kanker payudara. Dalam prakteknya, konselor mencoba memposisikan diri seperti sebuah wadah agar dapat menerima segala bentuk kegelisahan, curhatan dari orang tua pasien yang membuat dirinya putus asa melihat kondisi anaknya yang tengah sakit. Dengan menggunakan pendekatan bangsal visit dan support visit, orang tua merasa diperhatikan dalam memberikan dukungan untuk kesembuhan anaknya dalam menjalani penyakit kanker payudara. Kegiatan ini berorientasikan di rumah sakit lebih tepatnya di ruangan konselor serta sesekali konselor berkunjung ke ruangan kamar pasien. Kegiatan ini memberikan kebermanfaatan bagi konselor dan orang tua pasien sendiri, sehingga orang tua benar-benar memberikan perhatian secara penuh agar pasien termotivasi untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, H. M. (1987). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang,)

Amru Hidayat. (2016). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Dipoli Bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul*, STIK Yogyakarta, Skripsi, tidak dipublikasikan.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,

Erni Fitria, Wiryo Setiana, Hajir Tajiri, "Konseling Motivasi Terhadap Orang Tua Anak Penderita Kanker," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam* 2 (2017): 185–201.

Faqih, Aunur Rahim. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press,

Hasanuddin, A.H. (1984) *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya : Al-Ikhlash,)

Hendi H dan Rahmadani Wahyu Suhendi, (2000). *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia,)

<https://petalokasi.org/Kota-Padang/Rumah-Sakit-Umum-Aisyiyah-3439109/> diakses pada 15 November 2019 Pukul 14. 04 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180913133914-255-329910/who-kanker-membunuh-hampir-10-juta-orang-di-dunia-tahun-ini>.diakses pada 13 November 2019 pukul 13.10 WIB

Misgiyanto & Dwi Susilawati, "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PENDERITA KANKER SERVIKS PALIATIF (The Correlation between Family Support with The Level of Anxiety of Patients with Palliative Cervical Cancer)," *KEPERAWATAN* 5, no. 1 (January 2014): 01–15.

Meleong J., Lexy, 2013, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,)

Mansur, (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,)

Puspita, Sisca Kezia.(2013). *Kondisi Orang Tua Pasien Kanker Anak Dilihat dari Aspek Biopsikosial Berdasarkan Fase*



- Pengobatan Anak.* Jurnal Ilmiah. Universitas Indonesia,)
- Purwakania, Aliah Hasan .(2008). *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami.* (Jakarta: Rajawali Pers,)
- Prayitno & Amti, E.(2004) *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta,)
- Sumardi, Suryabrata, (2010). *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,)
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta
- Saam Zulfan, Sri Wahyuni. (2014). *Psikologi Keperawatan,* (Jakarta : Rajawali Pers,)
- Smeet, B. (1994) *Psikologi Kesehatan,* (Jakarta: Grasindo,)
- Surya, Mohamad.(2009). *Psikologi Konseling,* (Bandung: Maestro,)
- Utami, Sri, 2012, *Kanker Payudara,* (Jakarta: Oryza,)

